

# 2

## PEREMPUAN DALAM SISTEM PEMBERIAN GELAR ADAT MASYARAKAT KERINCI DI DESA PENDUNG TALANG GENTING

BUDI DARMAWAN

Received: 20 Juli 2023; Accepted: 22 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 256 - 267

### Abstract

The purpose of the study was to study and analyze the customary title-giving system of the Pendung Talang Genting village community, the tasks of indigenous leaders given to men instead of women, and community perceptions of it. This research is a descriptive qualitative research, describing and telling about the events in the tradition of awarding traditional titles and the position of women in it, data collected through interviews, newspapers, articles, documents, and others that took place in Pendung Talang Genting village, Kerinci. Traditional titles are given to people who have been selected and given traditional titles in the village. This title is also given to people who have ability and integrity, dare to uphold justice, are valiant, and symbols identified with men, and not women according to the village community. The perception of the community from the descendants of Ninik Mamak and the village community about the granting of traditional titles in the village as a whole responded positively, the community collectively accepted the granting of traditional titles and there was no rejection because it was attached to the traditions and culture of the community.

**Keywords:** Customary Title, Leadership, Women.

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan menyeluruh dari banyak aspek yang manusia dapat sebagai anggota masyarakat, mulai dari kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum adat istiadat dan segarala kemampuan yang diperoleh selama interaksi (JAMES, 2002). Senada dengan James menurut White kebudayaan meliputi hal-hal seperti alat-alat, adat istiadat, perlengkapan, pakaian, ornament, Lembaga-lembaga atau institusi masyarakat, permainan, kepercayaan, ritual, karya seni, sastra dan Bahasa, dan lain-lain (LILIWERI, 2021). Dalam bermasyarakat setiap individu terikat oleh aturan/norma yang dianut oleh masyarakat dimana pun berada (ADNAN & SOLIHIN, 2018). Baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Keadaan seperti ini ada pada setiap bentuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. me-

lihat pada masyarakat pedesaan di Indonesia yang sangat memegang adat-istiadat dan tradisi sebagai hukum dan nilai-nilai yang paling diutamakan dalam masyarakat (WAHYUNI et al., 2022), masyarakat mempertahankan tradisi karena bagi mereka untuk dapat meraih keselamatan terutama di kehidupan dunianya adalah dengan berpegang kepada tradisi dan adat istiadat dari suatu sistem kepercayaan yang dianut (PURNOMO & SABARDILA, 2022). Pengaruh adat-istiadat dan tradisi sudah sangat menyeluruh pada setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun pengertian adat istiadat itu sendiri adalah aturan-aturan yang bertindak dan mengatur yang sudah menjadi kebiasaan dan melekat kepada masyarakat secara turun temurun (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Adat istiadat dapat juga dikatakan sebagai sistem budaya dan merupakan wujud yang ab-

strak dari kebudayaan (YULISETIANI, 2022). Kebudayaan di Kerinci terutama bentuk adat dan lembaga adat tersebut mempunyai bentuk dan ciri khas tersendiri (ARZAM, 2016), begitu pula dalam pemberian gelar pada setiap budaya, atau adat meraka, seperti di Sumatera Barat ada sebuah adat tuanku, gelar ini diberikan oleh lembaga adat terhadap orang yang menguasai agama secara mendalam sekaligus menguasai adat (ATJEH, 1980; DOBBIN, 1974), Pada masyarakat Jambi gelar adat seperti Sultan hanya diberikan kepada keturunan sultan yang menjadi raja atau sultan di Jambi, begitu pula dengan gelar adat lainnya di Jambi seperti Raden dan Ratumas hanya diberikan kepada para keturunan laki-laki dan perempuan Melayu asli Jambi (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001).

Setiap desa di Kerinci memiliki adat yang tinggi posisinya di masyarakat (MUSKIBAH et al., 2020), menurut mantan Ninik Mamak Usman Bagawi begitu panggilan akrabnya demikian pula dengan adat yang dimiliki oleh Desa Pendung Talang Genting. Dalam sistem kepemimpinan adat, menurut Yunasril Ali, dkk bahwa dalam masyarakat Kerinci dikenal dengan adanya tingkatan pemangku adat yang disebut "*Sko Tigo Takab*", yaitu, *Sko Depati*, *Sko Ninik Mamak*, dan *Sko Tenggana* (YUNASRI, 2005). Secara etimologi "*Sko*", Berarti Pusaka, sedangkan "*Tigo Takab*" Berarti tiga tingkat. Sedangkan secara terminologi, *Sko Tigo Takab* berarti tiga tingkatan gelar dalam adat yang dipegang oleh ketua adat berdasarkan tiap-tiap tingkatan kepemimpinan adat. Pertama, Depati, adalah pemimpin adat yang yang dipilih dengan sistem Begile-Beganti dalam adat, dan masing-masing Kalbu berhak menjadi Depati. Kedua, Tenggana, diumpamakan sebagai pilot yang mengatur, mengarahkan segala permasalahan untuk disampaikan ke Depati dan Ninik Mamak sebagai pemimpin tertinggi, Ketiga, Ninik Mamak, seorang pejabat yang menempati tempat yang sangat penting dalam masyarakat Kerinci dan memainkan peran utama dalam urusan adat serta administrasi (MORISON, 1940).

Pada masyarakat Kerinci pemangku adat yang menjalankan lembaga adat dengan menjadi pengawasan dan pelaksana terhadap aturan adat dalam masyarakat, hal ini dikarenakan peran dan juga dominasi adat yang sangat besar pada masyarakat di Kerinci (YUSUF & EFFENDI, 2021), juga pada desa yang sering disebut sebagai Pentagen ini, pemangku adat menjadi seseorang yang sangat dinantikan keputusannya dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, sehingga seorang pemangku adat haruslah bijaksana dan teliti dalam mengambil keputusan. Pemilihan seorang pemangku tertinggi adat yaitu Depati dan Ninik Mamak haruslah dipilih dengan cara yang tepat dan baik, sebab dalam budaya Kerinci mereka yang terpilih sebagai pemimpin adat juga dianggap mewakili Kalbu (kelompok kekeluargaan) nya dan masyarakat desa (ARZAM, 2016).

Gelar tertinggi dalam adat Kerinci pada umumnya yang diberikan kepada seorang pemimpin melalui pemilihan ataupun didapatkan dengan disepakati oleh kelompok kekeluargaan berdasarkan silsilah dengan mengikuti garis keturunan (SALSA BILBILLAH, 2022). Namun menurut Kusasi (anggota Lembaga adat Pendung Talang Genting) karena terlalu banyak *Kalbu* (sebutan untuk kelompok dalam silsilah keturunan masyarakat Pendung Talang Genting dan Kerinci umumnya) (MORISON, 1940), yang timbul dalam *Tambao* (silsilah), dan untuk menghindari konflik saudara dalam perebutan kekuasaan, maka gelar adat tertinggi yakni Depati dan Ninik Mamak oleh masyarakat desa Pendung Talang Genting ini diturunkan ke keturunan-keturunan mereka dengan cara digilir tiap *Kalbu* (MORISON, 1940).

Pergantian gelar Depati dan Ninik Mamak ini diadakan setiap tiga tahun sekali. Pemahaman masyarakat di desa yang memiliki banyak perkebunan kopi ini, kalau seorang pemimpin desa haruslah orang yang bisa banyak melakukan kepemimpinannya dalam banyak hal di masyarakat seperti ibadah dan sekaligus sebagai pemimpin ibadah tersebut, karena bagi

masyarakat desa Pendung Talang Genting seorang pemimpin harus bisa menjadi contoh bagi generasi muda, baik dibidang umum maupun agama, bagi Usman bagwi yang dulunya adalah Ninik Mamak di desa tersebut dan sekarang sebagai kepala desa Pendung Talang Genting, bahwa dalam menjadi panutan bagi anak muda haruslah bisa menunjukkan ke mereka bahwa pemimpin di desa juga sebagai pemimpin dalam beribadah dan itu cenderung tidak bisa dilakukan oleh perempuan/wanita.

Pada proses pemberian gelar di desa pinggir danau Kerinci ini dalam pengamatan penulis terdapat kesenjangan, dimana hak untuk menjadi Depati dan Ninik Mamak diberikan kepada seorang perempuan yang masuk dalam salah satu *Kalbu* pada *Tambao* (silsilah). Akan tetapi tidak pernah seorang perempuan pun menjadi pemimpin adat bahkan hanya untuk penjabat sementara tidak pernah dipegang oleh seorang perempuan. Dan untuk pemberian gelar pemimpin adat tidak bisa diberikan kepada anak yang berasal dari perkawinan dari orang asli desa dengan pendatang atau orang yang berasal dari luar desa. Menemukan jabatan Depati dan Ninik Mamak tidak pernah dipegang sama sekali oleh perempuan. Dengan berdasarkan kondisi yang penulis temukan di lapangan, penulis merasa sangat tertarik untuk menulis mengenai pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis memakai pendekatan yang yang dirasa cocok untuk penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif menggunakan teknik deskriptif dengan cara Data yang telah didapatkan akan dideskripsikan melalui penelitian kualitatif oleh peneliti dengan sekaligus berusaha memberi gambaran akan fenomena yang ada di lapangan yang bersifat natural dengan menfokuskan kepada karakteristik, kualitas, juga hubungan antar peristiwa (SUKMADINATA, N, 2011). Bagi Sugiyono penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian interpretatif yaitu penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi data atau temuan

dilapangan (Sumber data) (SUGIYONO, 2015). Penelitian kualitatif menggunakan data yang tidak menitikberatkan kepada kalkulasi atau perhitungan dengan rumus-rumus, tetapi lebih kepada kalimat, kata-kata ataupun pernyataan (MAHSUN, 2019). Lofland dan Lofland juga sependapat dalam hal ini, sumber utama pada suatu penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata atau prosa, tindakan, kalimat dan serta bisa juga berbentuk dokumen sebagai penembah kekuatan data (LEXY, J, 2003).

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer pada tulisan ini berupa dokumen seperti dokumen historis dan legal, hasil wawancara, observasi, tulisan-tulisan kreatif, dan obyek-objek atau dokumen lainnya yang berhubungan langsung dengan desa Pendung Talang Genting. Data-data tersebut dihimpun langsung dari sumber dokumen atau pelaku langsung baik dari lembaga adat ataupun masyarakat Pendung Talang Genting secara langsung. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau dari sumber lain yang tersedia mengenai pembahasan terkait (SARI, M. S., & ZEFRI, 2019), sumber sekunder meliputi hal-hal seperti artikel-artikel, surat kabar, majalah populer, buku-buku, jurnal-jurnal yang tidak secara langsung terkait dengan pembahasan yang sifatnya sebagai data support dari sumber primer (PRATIWI, 2017).

## **PEMBAHASAN**

Data yang penulis kumpulkan di lapangan tak terlihat ada satu orang pun yang peneliti yang bisa menjelaskan dan merekonstruksi secara detail mengenai asal-usul dan sejarah kebudayaan suku Kerinci secara detail dan memuaskan, hanya terdapat teori yang mengatakan bahwa suku kerinci adalah suku bangsa melayu tua (proto melayu) para penutur Austronesia sekitar 3500 SM (SETYANINGSIH & CHRISTINA, 2019), apalagi jika berkaitan dengan pemberian gelar adat pada masyarakat desa Pendung Talang Genting kabupaten Kerinci Ini. Terdapat beberapa orang yang penulis tanya untuk menjelaskan tentang pemberian gelar

adat ini, tidak menjelaskan secara rinci mengenai sistem pemberian gelar ini dan mereka cenderung menafsirkan sejarah menurut subjektivitas mereka masing-masing akibatnya penulis agak kesulitan mencari benang merah persis sejarah pemberian gelar adat pada masyarakat Desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci, namun dengan beberapa narasumber dan data dari pihak adat dan sejarah lisan mereka yang didapat penulis akhirnya bisa melakukan interpretasi dalam tulisan ini.

Pendung Talang Genting sama seperti daerah lainnya di Kerinci juga memiliki adat istiadat yang kuat, menurut mantan Ninik Mamak Usman Bagawi begitu panggilan akrabnya demikian pula dengan adat yang dimiliki oleh Desa Pendung Talang Genting. Berdasarkan keterangan dari Usman Bagawi juga peneliti mengetahui bahwa gelar adat di desa Pendung Talang Genting, terbagi atas dua bagian yaitu gelar pemimpin dan gelar masyarakat.

Gelar pemimpin terdiri dari, pertama, Depati Dan Ninik Mamak yang merupakan gelar pemimpin tertinggi masyarakat desa Pendung Talang Genting. Mereka menyebutnya dengan *Depati Ninik Mamak Rio Sato Rio Gingga* mengambil dari nama panggilan atau gelar untuk masyarakat desa, kedua, Cedik Pandai dan *Tuo tengganai* yang merupakan sambung tangan dari Depati dan Ninik Mamak dalam menyelesaikan masalah. Dan yang terakhir adalah Hulubalang sebagai penjaga keselamatan dan keamanan desa.

Gelar masyarakat terbagi atas dua yaitu, pertama, *Rio Sato* yang merupakan gelar atau sebutan bagi anak laki – laki yang telah terkena hukum adat dan telah menjadi anggota adat yang laki-laki yang sudah berumur 15 tahun ke atas. Kedua, *Rio Gingga* yang merupakan gelar atau sebutan bagi anak perempuan yang telah terkena hukum adat dan telah menjadi anggota adat yang perempuan yang sudah berumur 15 tahun ke atas.

Pemegang gelar adat dan kepala pemerintahan di desa Pendung Talang Genting dari infor-

masi yang berhasil penulis dapat, dimulai dari masa pemerintahan yang ada di desa, dipegang oleh Depati saja sampai pada masa berubah ke arah masing-masing dimana pemerintah adat dengan pimpinan tertingginya Depati dan desa dikepalai oleh kepala desa (kades).

Nama yang paling awal muncul untuk periode dibawah kepemimpinan Depati adalah, Husin (Depati), dan Ismail (Depati), setelah, itu untuk masa periode Depati dan kepala desa terdapat beberapa nama yaitu, M. Arif (Kepala Dusun/Depati), M. Yusuf (Kepala Dusun/Depati), Sarifuddin (Kepala Dusun/Depati), Musa Tabi'i (Kepala Dusun/Depati), dan Sahibuddin (Kepala Dusun/Depati), dan diakhiri dengan periode kepala desa dan Depati yang terpisah dimana pada masa terbarunya yaitu Usman (Kepala Desa) dan Amin serta Naser (Depati), namun tidak diketahui kapan waktu terjadinya transisi tersebut.

Nama para pemimpin ini menurut ketua adat Naser bukan lah nama pemimpin dari awal karena dari catatan pemerintah Pemerintah Belanda pada tahun 1915 di daerah Pendung Talang Genting secara administrasi dan adat masih masuk ke dalam desa Seleman (VAN HET BUREAU VOOR DE BESTUURSAK- EN DER BUTTENBEZITTINGEN, 1915), namun pada tahun 1924 disebut dalam koran Sumatera-Bode Belanda Pendung Talang Genting sudah terpisah dan mempunyai pemimpin Depati sendiri, yaitu Haji Menteri Gelar Depati Pengasih (MASU, J, 1924).

Gelar pemimpin adat diberikan di desa Pendung Talang Genting kecamatan danau Kerinci ini seharusnya diberikan kepada mereka yang dianggap (*problem Solver*) mampu memecahkan segala masalah dan persoalan yang berhadapan dengan tanggung jawab dan gelar yang berikan kepadanya dengan harap apa yang sama-sama dicita-citakan berjalan dengan mulus sembari memohon kepada yang maha kuasa, orang yang menghantarkan tidak harus berjalan didepan, kadang-kadang disamping, ditengah dimana saja menurut jalan keadaan

jalannya, diperlukan guna keselamatan orang yang di desa Pendung Talang Genting. Seorang pemimpin adat tidak hanya harus membantu anggotanya agar dapat mencapai tujuan, tetapi juga harus memiliki komitmen yang didukung oleh kemampuan, integritas, kepekaan terhadap perubahan dan kemajuan di lingkungan sekitarnya, dan keberanian untuk menegakkan keadilan dan juga kebenaran. dan biasanya syarat memiliki keberanian memimpin ini selalu diidentikkan dengan laki-laki bukan para perempuan. Berdasarkan wawancara penulis dengan pemangku adat setempat, Sa'adi mengatakan "Kenapa kami selalu memilih laki-laki sebagai pemimpin adat padahal dari segi keturunan dan suku perempuan di desa Pendung Talang Genting seharusnya bisa memimpin, laki-laki itu lebih perkasa, berani dan fokus, berbeda dengan perempuan jika menjadi pemimpin harus membagi waktu antara pekerjaan rumah dan mempertahankan gelar sebagai pemimpin adat".

### **Sebab-Sebab Timbulnya Pemimpin Di Desa Pendung Talang Genting**

Dalam buku karya Khatib Pahlawan Kayo, yang berjudul "Kepemimpinan Islam dan Dakwah" (KHATIB, 2005), menurutnya dalam perkembangan masyarakat modern dan tradisional, ada beberapa alasan munculnya pemimpin, yaitu:

1. Sebagai polarisasi yang berawal dari terbentuknya suatu kelompok karena bersatunya individu-individu yang memiliki perbedaan kemudian membentuk suatu organisasi atau komunitas tertentu karena adanya sikap saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram, damai, dan lebih baik sesuai dengan jalan kebenaran (SURYANTO et al., 2012). dalam tradisi pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini dihapkan dengan adanya tradisi pemberian gelar, desa menjadi damai dan tentram serta dalam lingkungan yang maha kuasa, dengan berjalan dikoridor masing-masing yang mengurus adat saling membantu bidang pemerintahan setempat.

2. Sebagai reperensasi atau cerminan kemampuan dari seseorang tampak melalui kepribadian, komitmen, kemampuan intelektual, integritas, kepekaan terhadap perubahan zaman, dan kemampuan untuk mencapai tujuan, sehingga orang dapat memberikan penilaian bagi dirinya dan menjadikan reputasinya menjadi orang yang bisa dipercaya sebagai pemimpin (NORHASANAH, 2021). Hadirnya kepemimpinan di desa Pendung Talang Genting juga senada dengan pendapat ini di liat dari seorang depati dan ninik mamak yang dianggap sebagai pemecah beragam masalah dan dianggap sebagai orang pintar dalam banyak aspek.
3. Hadirnya kepemimpinan di desa Pendung Talang Genting juga sebagai jawaban yang berdasarkan faktor-faktor situasi dan kondisi seperti keturunan, psikologi, dan lingkungan yang memungkinkan seseorang seperti pemimpin lembaga adat atau pemerintahan desa untuk dapat membentuk komunitas masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu juga memimpin membinanya agar terjaga ketentraman (MANTIRI & SIWI, 2020).

### **Kepribadian Pemimpin Yang Harus Dimiliki Pemimpin Sebagai Tradisi Pemberian Gelar**

Dari beberapa uraian dibawah berikut adalah beberapa alasan mengapa pemimpin adat di desa Pendung Talang Genting memilih laki-laki sebagai pemimpin bukan perempuan.

#### **1. Pengawasan Diri**

Pada dasarnya pemimpin yang efektif adalah memiliki kontrol diri yang baik (PUTONG & HIDAYAT, 2015), dan menurut masyarakat desa Pendung Talang Genting ini diidentikkan kepada laki-laki dengan alasan lebih fokus memimpin berbeda dengan perempuan yang harus membagi tugas-tugas mereka antara mengurus anak dan struktur pemerintahan adat, kontrol diri ini memungkinkan untuk merasakan set-

iap perubahan yang ada disekitarnya, misalnya perubahan zaman dalam dialektika tradisi.

### **Motivasi**

Motivasi pemimpin adalah seorang laki-laki bukan perempuan sudah tersimpan dimemori ingatan kita, dan inilah yang tersimpan dalam pemikiran masyarakat desa Talang Genting Kerinci ini.

### **2. Percaya Diri**

Rasa percaya diri ini sangat diperlukan dalam hal memimpin, agar dapat memimpin lebih efektif dalam mempengaruhi orang lain (Hutahayan, 2020), dalam pemikiran masyarakat Pendung Talang Genting bahwa pemimpin laki-laki juga kelihatan punya kualitas percaya diri dan kemampuannya mempengaruhi dibanding dari perempuan.

### **3. Keberanian**

Keberanian adalah kemampuan batin untuk bertahan, melawan dan mengakui rasa takut, tetapi mampu menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas (DJOHAN, 2016). Dalam disimpulkan bahwa, keberanian adalah kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang mengontrol tingkah lakunya, menerima tanggung jawab, dan mudah bertindak dalam situasi bahaya, adat desa Pendung Talang Genting keberanian ini selalu bagi mereka dapat diidentifikasi dengan peran seorang laki-laki yang ditunjukkan dengan sikap dan perbuatannya.

Dalam anggapan pemangku adat perempuan memang dalam hal memimpin adat tidak bisa disamakan dengan laki-laki, karena banya hal rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh mereka, namun tanpa mengesampingkan peran wanita salah satu pemangku adat Usman mengatakan:

*“Tineo ltek nyao deang ugeo bagin nyempurnaikan parakara kamai, kamai menjago anak nyao mendidik dan meravant”*

Artinya: perempuan tetap memiliki peran besar dalam kegiatan adat menjaga masyarakat

dan desa seperti ketika kami bertugas menjaga anak dari ancaman pengaruh buruk dan bahaya maka perempuan lah yang memegang peran sebagai pendidik sesuai dengan aturan adat.

Peran Perempuan Dalam Masyarakat Adat Sebagai anggota adat melihat kepada Pno (Pepatah adat desa Pendung Talang Genting) yang diucapkan Depati dan Ninik Mamak:

*“oi kayao-kayao si alem si negeroi rio sato rio gingga pado sabi isao kitao menjeleng ladeang kayaongi ngin ginggea iluk kan hasil dabi pauk sebalaun kamai nih mek adeo ngin tinggan karno sebaik baik myuh parakaro kamai bayun kayao-kayao lah ngin nyempurnao nyeh”.*

Dalam Pno ini beliau menyampaikan bahwa peran wanita dalam kegiatan adat seperti menggarap sawah adat dan lain-lainnya adalah sama pentingnya dengan perang laki-laki kalau laki-laki mencangkul memanen dan tugas-tugas berat lainnya maka perempuan lah yang memasak dan menyempurkan kerja keras dari para lelaki masyarakat adat desa Pendung Talang Genting. Sebagai kontrol sosial Para pemimpin adat selalu mengesakan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak sebelum menjadi anggota adat dan memakai atribut adat seperti gelar dan hukum yang diberlakukan terhadapnya karena agama dan adat berjalan beriringan, dan orang tua perempuan lah yang dalam aturan adatnya diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik anak dirumah seperti pada Pno masyarakat *“ituh pemakaen ituh pulao nyao batinkeab mako mak-mak bageh lah pemakaan ngin berseb”* ucap Usman Bagawi.

### **Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat desa Pendung Talang Genting.**

Sko Tigo Takah secara luas dipakai di Kerinci sebagai sistem kepemimpinan adat, dengan susunan tingkatan jabatannya yang tiga berupa Depati, Tuo Tenggana/Cerdik Pandai, dan Ninik Mamak. Mereka menjalankan dan menjadi pemangku adat di Kerinci, para

pemegang jabatan adat ini, menjalankan dan menduduki jabatan adatnya dalam lembaga adat, adalah orang telah terpilih dari Kalbu nya, mereka yang terpilih baik dari masyarakat atau pun kalbu adalah prang yang dituakan dan didahulukan dalam masyarakat dan Lembaga adat (ARZAM, 2012).

Pemangku adat di Kerinci menjalankan lembaga adat dengan mengawasi dan menerapkan aturan adat sama juga seperti itu dalam adat masyarakat Pendung Talang Genting. Karena peran penting dan signifikasinya mereka dalam desa yang juga sering di sebut dengan Pentagen ini, pemangku adat menjadi orang yang sangat ditunggu-tunggu untuk membuat keputusan yang akan menyelesaikan semua masalah yang ada di masyarakat desa, sehingga pemangku adat harus pandai, bijaksana, dan teliti. Untuk itu, masyarakat Pendung Talang Genting dalam pemilihan Depati dan Ninik Mamak, menurut Usman Bagawi (mantan Ninik Mamak) pemangku tertinggi adat, harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana.

Kalbu atau sub kekeluargaan dalam silsilah menjadi bagian penting dalam sistem pembagian gelar adat pada desa Pendung Talang Genting, sebab para pemegang atau penerima gelar adat dipilih berdasarkan Kalbu, dengan cara digilir, kepada kalbu-kalbu yang ada, namun dalam praktisnya karena banyaknya Kalbu dalam silsilah Kekeluargaan pada masyarakat desa, maka pemerintah desa harus digilir agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam kepemimpinan adat masyarakat desa Pendung Talang Genting, Kusasi selaku pemerhati adat di Desa ini, beliau mengungkapkan bahwa konflik persaudaraan harus dihindari dengan, terutama dalam lembaga adat yang basisnya kekeluargaan ini, maka haruslah digilir supaya semua bisadapat menjadi pemimpin lembaga ada dan sekaligus keuntungan yang menyertainya.

Pembagian gelar adat baik depati atau Minik Mamak, diadakan setiap tiga tahun sekali, Kalbu dipilih untuk memimpin lembaga adat

biasanya dilihat dari ketersediaan, ada di desa tokoh atau laki-laki yang dituakan dalam kalbu, dan bersedia mengemban tugas memimpin. Walaupun yang dicari laki-laki namun kalbu yang dilihat adalah kalbu dari pihak perempuan, Di desa dengan banyak kebun kopi ini seorang pemimpin adat selain berkemampuan dan bersedia memimpin, mereka juga harus pandai dalam hal agama dan ritual ibadahnya, sebab para pemimpin ini juga dituntut untuk menjadi panutan dalam banyak aspek bagi generasi setelahnya/generasi muda. Usman Bagawi yang merupakan mantan kepala desa Pendung Talang Genting untuk dapat menjadi panutan bagi anak muda seorang pemimpin harus bisa fleksibel masuk ke banyak generasi dan tentunya dapat menjadi imam atau pemimpin dalam keagamaan seperti menjadi imam, memimpi doa dan lain-lain, yang cenderung tidak dapat dilakukan oleh perempuan, dengan alasan ini lah secara struktural dalam sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting perempuan tidak bisa di jadikan pemimpin adat.

## **Makna Pemberian Gelar Adat Di Desa Pendung Talang Genting**

### **1. Penghormatan**

Masyarakat desa Pendung Talang Genting memberikan gelar data kepada orang yang mereka anggap telah memberikan andil yang besar bagi masyarakat desa sebagai sebuah bentuk penghormatan seperti pembangunan fasilitas masyarakat, mengajar, ataupun membantu dalam banyak kegiatan sosial seperti gotong royong dan lain-lain seperti yang terjadi ayah Muzakkir yang merupakan orang Pariaman yang menikah di desa Pendung Talang Genting dan sekarang dianggap sebagai *Uhan Tuao Cdik Pandai* (orang tua cerdas pandai).

### **2. Simbol Kekerabatan dan Kedewasaan**

Demi menjaga tradisi para pemangku adat memberikan kepada orang yang terpilih untuk memnyandang gelar pemimpin adat berasal dari galis keturunan atau silsilah keluarga desa, dan selain dari gelara pemimpin ada gelar mas-

yarakat juga yaitu gelar *Rio Sato Rio Gingga* untuk lelaki dan perempuan yang telah berumur 15 tahun atau lebih untuk mereka yang dilahirkan dari orang tua yang kedua-duanya yaitu ayah dan ibu asli dari desa dan tidak bagi orang tuanya pendatang dari luar baik salah satu atau keduanya bagi yang bersangkutan tetap bisa mendapatkan gelar adat apa bila memang memiliki jasa yang besar bagi desa, hal ini dilakukan supaya terjaganya hubungan persaudaraan dan identitas tali kekerabatan masyarakat pinggir danau Kerinci ini.

### **Pengukuhan Pemberian Gelar Adat di desa Pendung Talang Genting**

Sistem pemberian gelar adat yang diberikan kepada pemuka adat, tokoh adat, atau kepala pemerintahan yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian adat yang berdasarkan struktur pemerintah seperti kepala desa, bupati, gubernur, dll. Dan hanya segelintir orang yang telah dipilih untuk menerima gelar adat dalam masyarakat, yang merupakan pencapaian tertinggi dalam hidup mereka. seperti pemberian gelar adat yang didesa Pendung Talang Genting yang penulis teliti ini.

#### **1. Pengukuhan Secara Adat**

Kepada para kepala desa dan bupati untuk memperjelas adanya tanggung jawab mereka untuk membina dan mengembangkan adat istiadat seperti yang saya tulis ini paling tidak mengembangkan sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini, biasanya setelah dilantik secara resmi di pemerintahan maka selanjutnya diadakan pelantikan secara adat.

#### **2. Pemberian Gelar Adat**

Biasanya sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini diberikan kepada siapa-siapa tokoh yang telah berjasa selama menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, dan kemudian di rembukkan kepada pemangku adat yang telah bersepakat untuk memberikan gelar adat, biasanya pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting harus disesuaikan dengan tingkat dan jabatan yang sedang atau sudah disandan-

nya, dihubungkan dengan tingkatan gelar dalam masyarakat Padang Talang Genting.

#### **3. Upacara Pengukuhan**

Menurut Sa'adi pemangku adat di Pendung Talang Genting, setelah hari yang baik dipilih, upacara pengukuhan pemberian gelar adat dilakukan di desa Pendung Talang Genting. Para penerima dan pemegang gelar desa akan dibawa oleh Tuo-Tenganai dan diarak dengan upacara kebesaran ke tempat pengukuhan, Setelah mereka tiba dan disambut dengan baik, ketua adat sesuai tingkatnya masing-masing melakukan pengukuhan. Setelah dikukuhkan, pengukuhan diumumkan secara resmi. Berikut adalah urutan pelaksanaan pengukuhan gelar:

- a. Penjemputan: Titah adat adalah awal pertama yang akan dikeluarkan pada acara pengukuhan, setelah menerima tugas dari ketua lembaga adat dan tersedianya rumah adat sebagai tempat upacara pengukuhan, para anggota adat penjemput berangkat menuju kediaman tokoh yang akan diberikan gelar. Di rumah tokoh tersebut, Ninik Mamak atau atau calon menunggu rombongan penjemput. Setelah rombongan Ninik Mamak tiba di rumah tokoh yang akan diberikan gelar, diputuskan untuk membawa tokoh tersebut ke suatu tempat dengan didahului ritual adat atau saling menyerahkan tepak sirih, dan dilanjutkan para tokoh adat tersebut berangkat diiringi oleh Ninik Mamak setelah perundingan selesai. *Kedua*, para tokoh yang dijemput dengan dikawal oleh masyarakat dan grup pencak silat, dan ini biasanya ini diiringi dengan tabuhan kompong, rebana dan pencak silat, sebeleum memasuki tempat pelantikan para pesilat akan menunjukkan atraksinya pada calon Depati dan Ninik Mamak. Selanjutnya acara penyambutan dilakukan dengan tari-tarian adat Kerinci. *Ketiga*, para calon penerima gelar kalungi karangan bunga lalu dilanjutkan ritual lainnya seperti makan sirih dengan campuran yang telah ditentukan adat, Terakhir, Setelah orang yang para penerima

gelar adat diundang tiba di dalam ruangan tertentu yang telah disepakati oleh adat, orang yang dijemput melaporkan atau menyapaikan kepada ketua lembaga adat bahwa orang yang diundang telah dibawa. Setelah diterima oleh ketua lembaga adat, acara pelantikan dapat dimulai.

- b. Pelantikan: Acara pelantikan dilakukan dengan urutan-urutan yang ditentukan oleh para pemangku adat atau para pengawas adat sebagai berikut: Pembacaan surat keputusan pemberian gelar - Kata-kata surat keputusan pemberian gelar – penyerahan pusaka adat (peti kayu berisikan Al-Quran tua) warisan pendahulu.
- c. Sambutan: Setelah pelantikan, tokoh adat, ketua lembaga adat, dan ketua panitia pelaksanaan memberikan kata-kata sambutan. Dengan urutan Kata sambutan ketua panitia pelaksana -Kata sambutan dari tokoh adat-Kata sambutan dari ketua lembaga adat.
- d. Pengumuman: Setelah selesai acara pelantikan maka diumumkan kepada khalayak bahwa ada seseorang yang baru mendapat gelar baru pada daerah Pendung Talang Genting.
- e. Pembacaan do'a: Setelah selesai pelantikan akan ada acara doa kepada Allah untuk keselamatan yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur atas rangkaian peristiwa dan acara adat yang telah terjadi penduduk desa Pendung Talang Genting daerah Kerinci.

### **Persepsi Masyarakat Tentang Pemberian Gelar Adat di desa Pendung Talang Genting.**

Kusasi selaku pemerhati adat desa menyatakan bahwasanya eksistensi tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci ini tentunya menghasilkan berbagai perspektif tentang masyarakat. Proses masuknya pesan atau informasi ke dalam

otak manusia disebut persepsi. Melalui persepsi, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan melalui panca indera mereka. Sementara masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang mengikat mereka satu sama lain.

Menurut pengertian ini, setiap masyarakat memiliki kebiasaan, tradisi, dan cara bersikap yang berbeda. Setiap orang melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, tergantung pada kemampuan dan pengalaman mereka. Ada beberapa faktor dari luar yang mempengaruhi persepsi, seperti pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan kepercayaan. Sedangkan faktor dari dalam yaitu cipta, rasa, karsa manusia jenis kelamin dan panca indera, untuk membahas tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting perlu dikelompokkan menjadi dua kelompok.

#### **1. Kelompok Garis Keturunan Ninik Mamak/Depati atau Keluarga Pemegang Adat.**

Persepsi masyarakat dari keturunan Ninik Mamak tentang pemberian gelar adat di di desa Pendung Talang Genting di Kabupaten Kerinci secara keseluruhan menanggapinya secara positif, artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya pemberian gelar adat ini dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci, dan dalam pandangan keluarga yang memiliki gelar kepemimpinan bahwa sistem pemberian gelar secara bergiliran kepada setiap keluarga ini bisa memberikan kesempatan kepada kelompok keluarga yang lain untuk merasakan kesempatan dan keuntungan menjadi pemimpin tertinggi di desa.

Selain sudah berakulturasi dengan kebudayaan Kerinci, tradisi pemberian gelar adat ini sudah beradaptasi dengan budaya yang ada di Sumatera secara umum. Dapat diterimanya tradisi pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini tidak terlepas dari beberapa keunikan yang dimiliki, keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri saat disaksikan

acara pemberian gelarnya, diantaranya terdapat interaksi antara pemberi gelar dan penonton yang menyaksikan untuk sama-sama berdoa agar apa yang dicitacitakan dapat terwujud. Selain itu tingkat apresiasi masyarakat terhadap tradisi pemberian gelar adat ini juga cukup banyak dilihat antusiasme penonton yang melihat langsung tradisi pemberian gelar adat ini.

## 2. Kelompok Masyarakat Umum

Secara umum tidak ada yang ditolak dari tradisi pemberian adat di desa Pendung Talang Genting karena pemberian gelar ini masih akulturasi dari budaya Kerinci bahkan jika dilihat dari konteks secara umum bahkan ada perpaduan dengan pemberian gelar adat yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan sistem pemberian gelar yang ada dapat menjaga keaslian keturunan dan tidak terputusnya hubungan kekeluargaan, begitulah kesaksian Al Amin selaku mantan Ninik Mamak yang telah cukup berpengalaman dalam mengurus masyarakat desa Pendung Talang Genting ini karena dengan meletakkan gelar adat pada perempuan dan menjadikan pria sebagai penyanggah atributnya mulai dari gelar dan segala tugas-tugasnya bisa menjadi penarik bagi para pemuda laki-laki untuk tidak menikah di luar desa, “ujenh maeh di desa uha ilao ugeo ujenh bateu desa awak”, yang artinya lebih bagus hujan batu di desa sendiri dari pada hujan emas di desa orang lain. Artinya pahit pun yang kita dapati di tempat asal kita sendiri lebih baik karena kita bersama keluarga dan menjaga persaudaraan dari pada untung besar di desa lain tapi jauh dari keluarga dan kerabat.

## PENUTUP

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai “Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Kerinci (Studi Kasus di desa Pendung Talang Genting, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci)”. Sistem gelar adat yang diberikan kepada pemuka adat, tokoh adat, dan kepala pemerintahan yang berkaitan dengan pembinaan,

pengembangan, dan pelestarian adat. Sistem ini berdasarkan struktur pemerintah seperti kepala desa, bupati, gubernur, dan lain-lain.

Pengukuhan gelar adat di Pendung Talang Genting merupakan capaian tertinggi bagi individu dalam lingkup adat desa selama perjalanan hidupnya dan hanya beberapa orang yang yang dapat menjadi pemegangnya yang telah terseleksi sebagaimana sistem alur pemberian gelar adat yang di desa Pendung Talang Genting. Gelar pemimpin adat diberikan di desa Pendung Talang Genting Kerinci ini seharusnya diberikan kepada mereka yang mampu memecahkan segala masalah dan persoalan yang berhadapan dengannya, Selain itu, seorang pemimpin adat harus didukung oleh kemampuan, kejujuran, kepekaan terhadap perubahan dan kemajuan di lingkungannya, serta keberanian untuk teguh pada penegakan keadilan dan kebenaran, dan biasanya syarat memimpin ini selalu diidentikkan kepada laki-laki bukan para perempuan. Persepsi masyarakat dari keturunan Ninik Mamak dan masyarakat umum tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting di Kabupaten Kerinci secara keseluruhan menanggapinya secara positif, artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya pemberian gelar adat ini dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADNAN, A., & SOLIHIN, S.  
2018. *Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi*. Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi, 8(1), 10–26.
- ARZAM.  
2016. Gelar Adat di Kerinci Ditinjau dari Ilmu Sosial. Al-Qishthu, 14, 47–58.
- ARZAM, A.  
2012. *Peranan Pemangku Adat*. Iain Kerinci, 07, 119–130.

- ATJEH, A.  
1980. *Pengantar ilmu tarekat dan tasawuf (huraian tentang mistik)*. Pustaka Aman Press Sdn. Bhd. Desa Imandi, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. 8(2), 802–812.
- DJOHAN, A.  
2016. *5 Pilar Kepemimpinan*. <http://eprints.ulmac.id/1819/1/2RA.pdf>
- DOBBIN, C.  
1974. *Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century*. *Modern Asian Studies*, 8(3), 319–345.
- HUTAHAYAN, B.  
2020. *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- JAMES, D.  
2002. *Folklore Indonesia*. Graffiti Press.
- KHATIB, P. K.  
2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi.  
2001. *Pokok-Pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid IV Tata Cara Upacara Adat*. Lazuardi Indah.
- LEXY, J, M.  
2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- LILIWERI, A.  
2021. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- MAHSUN.  
2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- MANTIRI, J., & SIWI, M.  
2020. *Partisipasi Masyarakat dalam Ketentraman dan Ketertiban Umum di*
- MASU, J, K.  
1924. *Sumatra bode*.
- MORISON, H. H.  
1940. *De Mendapo Hiang in het District Korintji: Adatrechtelijke Verhandelingen*. 77.
- MUSKIBAH, UMAR, H., SASMIAR, SUHERMI, & DONY, Y. P.  
2020. *Sosialisasi Keberlakuan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Indonesia Pada Masyarakat Adat Kedepatian Semerap Kabupaten Kerinci*. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 34–42.
- NORHASANAH.  
2021. *Kepemimpinan Dan Keterampilan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pada Pendidikan*. Seminar Nasional Magister Pendidikan UNISKA MAB, 1(1), 951–952.
- PRATIWI, NUNING.  
2017. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- PURNOMO, E., & SABARDILA, A.  
2022. *Prosesi Tradisi dan Budaya dalam Pemeliharaan Sapi Ternak di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Pustaka : *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(2), 78.
- PUTONG, I., & HIDAYAT, C.  
2015. *KEPEMIMPINAN: Kajian Teoritis dan Praktis*. Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- SALSA BILBILLAH.  
2022. *Kebudayaan Kenduri Sko dalam Tradisi Perizinan Adat*. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 107–115.

- SARI, M. S., & ZEFRI, M.  
2019. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura*. Jurnal Ekonomi, 21(3), 308–315.
- SETYANINGSIH, & CHRISTINA.  
2019. *First Palaeoecological Evidence of Buffalo Husbandry and Rice Cultivation in the Kerinci Seblat National Park in Sumatra, Indonesia*. Journal of Vegetation History and Archaeobotany.
- SUGIYONO.  
2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- SUKMADINATA, N, S.  
2011. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- SURYANTO, PUTRA, M. G. B. A., HERDIANA, I., & ALVIAN, I. N.  
2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.  
2008. *Kamus bahasa indonesia*. Pusat Bahasa.
- VAN HET BUREAU VOOR DE BESTUURSZAKEN DER BUITENBEZITTINGEN.  
1915. Encyclopedisch Bureau.
- WAHYUNI, S., MARIANE, I., SOESILO, G. B., ANDRIANI, A. D., SUMANTO, L., RAMADHANI, W., SAPIPTO, R., MUNIR, F., ARYESAM, P., & DARMAN, M.  
2022. *Pengantar Ilmu Hukum*. TOHAR MEDIA.
- YULISETIANI, S.  
2022. *EKOKULTURAL JAWA Merangkai Kearifan Ekologis dalam Karya Sastra- Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. DanEAAAQBAJ
- YUNASRI, A.  
2005. *Adat Bersendi Syara' Sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. STAIN Kerinci Press.
- YUSUF, M., & EFFENDI, G. N.  
2021. *Eksistensi Pemangku Adat dalam Pengambilan Keputusan desa di Kerinci*. Tanah Pilih, 1(1), 11–19.